

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kuantitas Uang

Teori Irving Fisher mengatakan bahwa transaksi yang terjadi di masyarakat selalu disituasi seimbang. Teori ini mengatakan bahwa pada periode tertentu nilai dari suatu barang atau jasa yang dibeli harus memiliki nilai yang sama dari nilai suatu barang yang dijual. Berikut merupakan rumus dari pernyataan sebelumnya (Adwitya Sanjaya, 2019).

$$M V = P T$$

M : Jumlah Uang Beredar atau Penawaran Uang

V : Tingkat Perputaran Uang

P : Tingkat Harga

T : Total Jumlah Transaksi Selama Periode Tertentu

M merupakan pengertian uang beredar dalam arti sempit. V merupakan pengertian kecepatan dari uang beredar itu sendiri. P merupakan pengertian indeks harga dari barang atau jasa yang memiliki nilai yang berbeda - beda. T merupakan jumlah barang - barang jadi maupun setengah jadi yang diperjualbelikan. PT merupakan hasil penjumlahan dari perkalian masing-masing harga yang termasuk pendapatan nasional terhadap harga-harganya, maka dapat disimpulkan bahwa PT tidak hanya meliputi pendapatan nasional saja, namun juga dari nilai transaksi barang-barang setengah jadi. Hasil ini dapat dilihat bahwa adanya hubungan antara

pertubahan jumlah uang beredar terhadap pendapatan nasional dan harga-harga (Abdullah & Sintha, 2018). Berikut adalah persamaan dari hasil diatas.

$$MV_y = Y$$

M merupakan uang beredar, V_y merupakan kelajuan dari peredaran uang yang sudah digunakan dalam transaksi ekonomi, sedangkan Y merupakan (pendapatan nasional). Teori kuantitas uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher menyatakan bahwa ada hubungan langsung antara perubahan jumlah uang beredar dan perubahan tingkat harga.

Realitasnya, perubahan dalam jumlah uang beredar tidak selalu berdampak langsung dan proporsional terhadap perubahan tingkat harga. Hal ini karena ada faktor-faktor lain yang juga memengaruhi tingkat harga, seperti kecepatan perputaran uang turun atau jumlah barang dan jasa yang diproduksi naik, maka efek dari perubahan jumlah uang beredar terhadap tingkat harga bisa berbeda dari perkiraan teori kuantitas uang.

Teori kuantitas uang muncul dari dua asumsi penting dalam ekonomi klasik. Pertama, kelajuan peredaran uang dianggap tetap, artinya uang yang beredar akan digunakan dengan kecepatan yang konstan untuk melakukan transaksi. Kedua, asumsi bahwa perekonomian sudah mencapai penggunaan tenaga kerja penuh, sehingga jumlah barang dan jasa yang diproduksi (T) dianggap tetap.

Asumsi tersebut, dalam persamaan kuantitas uang ($MV = PT$), kecepatan peredaran uang (V) dan jumlah barang dan jasa yang diproduksi (T) dianggap konstan. Jumlah uang beredar (M) yang berubah, maka akan ada perubahan langsung dan proporsional terhadap harga barang (P). Kesimpulannya, setiap

kenaikan atau penurunan dalam jumlah uang beredar akan menyebabkan perubahan yang sama dalam tingkat harga barang.

2.1.2 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan penggambaran bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral dalam mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga dapat mencapai tujuan akhir yang sudah ditetapkan. Mekanisme transmisi moneter diawal dengan Tindakan bank sentral menggunakan berbagai instrumen moneter. Tindakan oleh bank sentral ini akan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi dan keuangan melalui berbagai saluran transmisi kebijakan moneter, yaitu saluran uang, kredit, suku bunga, nilai tukar, harga aset, dan ekspektasi. Transmisi kebijakan moneter dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu perubahan perilaku bank sentral, perbankan, dan para pelaku ekonomi dalam aktivitas ekonomi dan keuangannya, lamanya tenggat waktu sejak kebijakan moneter ditempuh sampai sasaran inflasi tercapai, dan terjadinya perubahan pada saluran-saluran transmisi moneter itu sendiri sesuai pada keadaan perkembangan ekonomi dan keuangan dinegara yang bersangkutan (Warjiyo, 2004).

Transmisi kebijakan moneter menunjukkan interaksi antara bank sentral dan lembaga keuangan lain serta para pelaku ekonomi di sektotr riil melalui dua tahap proses perputaran uang yaitu interaksi pada pasar keuangan dan interaksi melalui fungsi intermediasi. Berikut merupakan penjelasan terkait dengan interaksi pada pasar keuangan dan interaksi melalui fungsi intermediasi

1. Interaksi di pasar keuangan

Interaksi pada pasar keuangan dapat terjadi karena bank sentral melakukan pengendalian moneter melalui transaksi keuangan yang dilakukan dengan perbankan sesuai dengan arah dan sasaran kebijakan moneter yang ditetapkan. Sisi lain, perbankan dan lembaga keuangan melakukan transaksi keuangan untuk portofolio investasinya. Interaksi ini dapat terjadi melalui pasar uang rupiah, pasar uang valuta asing, dan pasar modal. Interaksi yang terjadi antara bank sentral dengan perbankan akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap volume maupun harga-harga.

Interaksi di pasar uang rupiah terjadi ketika bank sentral, melakukan operasi moneter untuk mencapai sasaran operasional yang ditetapkan. Sisi lain, bank-bank dalam pengelolaan likuiditasnya melakukan transaksi pada pasar uang rupiah untuk menjaga posisi rekeningnya di bank sentral sesuai dengan GWM yang ditetapkan penanaman dan dalam surat-surat berharga, maupun untuk pinjam-meminjan antar bank (PUAB). Interaksi ini akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga jangka pendek seperti PUAB dan SBI.

Interaksi di pasar valuta asing terjadi ketika bank sentral melakukan sterilisasi atau intervensi di pasar valuta asing sebagai operasi moneter mencapai sasaran operasional serta upaya melakukan stabilitas nilai tukar. Sisi lain, bank-bank melakukan transaksi valuta asing untuk kepentingan sendiri ataupun untuk memenuhi permintaan nasabah. Interaksi ini akan berpengaruh terhadap perkembangan nilai tukar dan volume transaksi valuta asing maupun cadangan devisa yang dimiliki bank sentral dan perbankan (Rini & Budi, 2020).

Interaksi di pasar uang rupiah dan di pasar valuta asing akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan di pasar modal. Interaksi yang terjadi sebelumnya akan mendorong investor menanamkan dananya dalam portofolio investasi. Pergerakan likuiditas, volume transaksi, suku bunga, dan nilai tukar di pasar uang akan berpengaruh pada perkembangan harga dan volume perdagangan saham dan obligasi korporasi di pasar modal.

2. Interaksi di pasar keuangan

Intermediasi perbankan juga berpengaruh terhadap perkembangan pasar modal baik ditinjau dari sisi penanaman dana oleh para investor maupun dari sisi sumber pembiayaan oleh perusahaan emiten. Pengaruh intermediasi perbankan terhadap penyediaan pembiayaan kepada dunia usaha melalui pasar modal terjadi karena dunia usaha memenuhi kebutuhan pembiayaannya tidak hanya kredit namun dari emisi saham dan obligasi di pasar modal.

Perkembangan produksi dalam pembiayaan bentuk kredit perbankan atau emisi saham dan obligasi korporasi memiliki pengaruh terhadap kemampuan produksi dunia usaha yang dapat menentukan tingkat output riil dari berbagai sektor ekonomi. Perkembangan permintaan suku bunga kredit perbankan, harga saham, dan *yield* obligasi dapat menentukan besarnya biaya modal sehingga akan berpengaruh pada minat investasi dunia usaha. Keseluruhan interaksi antara perbankan dan pasar keuangan dengan pelaku ekonomi tersebut akan menentukan tingkat inflasi, output riil, dan kesempatan kerja dalam perekonomian (Ascarya, 2012).

Perkembangan lanjutan kemajuan pada bidang keuangan dan perubahan dalam struktur perekonomian, terdapat lima saluran mekanisme transmisi kebijakan moneter.

1. Saluran Uang

Transmisi kebijakan moneter ini mengacu pada teori kuantitas keuangan yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan uang beredar, dan inflasi. Berikut merupakan rumus dari teori kuantitas uang.

$$M V = P T$$

Jumlah uang beredar (M) dikalikan dengan tingkat perputaran uang (V) sama dengan jumlah output atau transaksi ekonomi (T) dengan tingkat harga (P). Keseimbangan dalam rumus diatas adalah jumlah uang beredar pada seluruh kegiatan transaksi ekonomi (MV) sama dengan jumlah output nominal dihitung dengan harga yang berlaku, dan ditransaksikan dalam ekonomi (PT). Mekanisme transmisi moneter yang dilakukan menggunakan saluran uang memiliki konsekuensi langsung dari proses perputaran uang dalam perekonomian.

Secara matematis transmisi saluran uang memiliki dua tahap proses perputaran uang. Pada proses pertama, interaksi antara bank sentral dengan perbankan pada pasar uang rupiah ditunjukkan dengan *money multiplier* (m) antara *Base Money* (B) dengan Uang Beredar (M1), yaitu

$$m = M/B$$

Tahap kedua, interaksi melalui fungsi intermediasi antara perbankan dan pelaku ekonomi ditunjukkan dengan hubungan antara uang beredar dengan

transaksi ekonomi. Hubungan ini memerlukan jumlah uang beredar yang diperlukan dalam ekonomi sehingga dapat dihitung sebagai berikut:

$$M = PT/V$$

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang dimulai ketika bank sentral mengendalkan uang primer (*base money*) sesuai dengan tujuan akhir yang ingin dicapai. Uang primer ini melalui proses pengganda uang (*money multiplier*), kemudian ditransmisikan menjadi jumlah uang beredar (M1, M2) sesuai dengan permintaan masyarakat. Jumlah uang beredar ini akan mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi, terutama inflasi dan output riil, karena peranannya dalam memenuhi kebutuhan transaksi ekonomi oleh pelaku ekonomi (Herlina, 2018)

2. Saluran Kredit

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran kredit memiliki dasar asumsi bahwa tidak semua simpanan masyarakat berada dalam bentuk yang beredar (M1, M2). Saluran kredit menekankan pentingnya pasar kredit dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, yang tidak selalu berada dalam keseimbangan karena adanya informasi asimetris atau alasan lainnya. Terdapat dua jenis saluran kredit yang mempengaruhi transmisi moneter dari sektor keuangan ke sektor riil, yaitu saluran kredit bank (*bank lending channel*) dan saluran neraca perusahaan (*firm balance sheet channel*). Saluran kredit bank lebih berfokus pada perilaku bank yang cenderung melakukan seleksi kredit akibat informasi asimetris atau alasan lainnya. Sementara itu, saluran neraca perusahaan lebih menekankan pada kondisi keuangan perusahaan,

terutama kondisi *leverage*, yang mempengaruhi penyaluran kredit.

Saluran kredit manapun yang diyakini lebih berperan, tahap selanjutnya dari transmisi kebijakan moneter dari perbankan ke sektor riil melalui saluran kredit dipengaruhi oleh kondisi pasar kredit. Perkembangan kredit perbankan akan mempengaruhi inflasi dan sektor riil (*output*) melalui dua aspek. Pertama, melalui perkembangan investasi, yaitu pengaruh volume kredit perbankan dan suku bunga kredit sebagai bagian dari biaya modal terhadap permintaan investasi dan aktivitas produksi perusahaan. Kedua, melalui perkembangan konsumsi, yaitu pengaruh volume kredit, konsumsi perbankan, selain pengaruh suku bunga kredit, terhadap konsumsi sektor rumah tangga baik karena efek substitusi maupun efek pendapatan. Pengaruh melalui investasi dan konsumsi ini akan berdampak pada besarnya permintaan agregat dan akhirnya menentukan tingkat inflasi dan *output* riil dalam ekonomi (Firmansyah, 2022)

3. Saluran Suku Bunga

Saluran suku bunga (*interest rate channel*) lebih menekankan pada pentingnya aspek harga pada pasar keuangan terhadap aktivitas ekonomi di sektor riil. Pada hal ini kebijakan moneter yang digunakan bank sentral akan berpengaruh terhadap perkembangan berbagai suku bunga di sektor keuangan dan akan berpengaruh pada tingkat inflasi dan output riil. Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran suku bunga dapat dijelaskan sebagai berikut. Tahap pertama, kebijakan moneter oleh bank sentral akan mempengaruhi suku bunga jangka pendek (misalnya suku bunga SBI dan PUAB) dipasar uang

rupiah. Perkembangan ini kemudian akan mempengaruhi suku bunga deposito yang diberikan perbankan pada simpanan masyarakat dan suku bunga kredit yang dibebankan oleh bank kepada debitur. Proses transmisi suku bunga ini biasanya tidak berlangsung segera, melainkan terdapat tenggat waktu, terutama karena kondisi internal perbankan dalam manajemen aset dan kewajibannya (*ALMA – Asset and Liability Management*).

Tahap kedua, transmisi suku bunga dari sektor keuangan ke sektor riil bergantung pada pengaruhnya terhadap permintaan konsumsi dan investasi dalam perekonomian. Pengaruh suku bunga terhadap permintaan konsumsi terjadi karena bunga deposito merupakan bagian dari pendapatan masyarakat (*income effect*) dan bunga kredit mempengaruhi pembiayaan konsumsi (*substitution effect*). Sementara itu, pengaruh suku bunga terhadap permintaan investasi terjadi karena suku bunga kredit merupakan komponen biaya modal (*cost of capital*), selain *yield* obligasi dan dividen saham, dalam pembiayaan investasi. Pengaruh melalui investasi dan konsumsi ini kemudian akan berdampak pada permintaan agregat dan akhirnya menentukan tingkat inflasi dan *output* riil dalam ekonomi (Paramita, 2019)

4. Saluran Nilai Tukar

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran nilai tukar (*exchange rate channel*) menekankan pentingnya pengaruh perubahan harga aset finansial terhadap berbagai aktivitas ekonomi. Interaksi antara bank sentral, perbankan, dan pelaku ekonomi, mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran nilai tukar dapat dijelaskan sebagai berikut: tahap awal,

kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral akan mempengaruhi perkembangan nilai tukar di pasar valuta asing, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung terhadap nilai tukar terjadi karena pasokan valuta asing oleh bank sentral dalam kaitannya dengan operasi pengendalian moneter melalui sterilisasi valuta asing atau intervensi untuk stabilisasi nilai tukar. Pengaruh tidak langsung terjadi karena kebijakan moneter tersebut akan mempengaruhi suku bunga pasar yang berdampak pada perbedaan suku bunga dalam negeri dengan luar negeri (*interest rate differential*), hal ini selanjutnya mempengaruhi aliran dana luar negeri serta permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

Tahap selanjutnya, pengaruh nilai tukar terhadap inflasi dapat terjadi baik secara langsung (*direct exchange rate pass-through*) maupun tidak langsung (*indirect exchange rate pass-through*). Pengaruh langsung terjadi karena perkembangan nilai tukar mempengaruhi pola pembentukan harga oleh perusahaan dan ekspektasi inflasi di masyarakat, terutama untuk barang dan jasa yang diimpor, baik sebagai barang jadi ataupun bahan baku dan barang modal. Pengaruh tidak langsung terjadi karena perubahan nilai tukar mempengaruhi komponen ekspor dan impor dalam permintaan agregat. Perkembangan ini berdampak pada besarnya *output* riil dalam ekonomi yang pada akhirnya menentukan tekanan inflasi dari sisi kesenjangan output. (Akbar et al., 2022)

5. Saluran Harga Aset

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran harga aset ini terjadi karena investasi oleh para investor dalam portofolio investasinya tidak hanya berupa simpanan di bank dan instrument investasi lainnya di pasar uang rupiah dan valuta asing, tetapi juga dalam bentuk obligasi, saham, dan aset fisik. Perubahan suku bunga dan nilai tukar serta besarnya investasi di pasar uang rupiah dan valuta asing akan mempengaruhi volume dan harga obligasi, saham, dan aset fisik tersebut. Pengaruh kebijakan moneter terhadap perkembangan harga aset berdampak pada berbagai aktivitas di sektor riil

Mekanisme transmisi melalui saluran harga aset terjadi melalui pengaruhnya terhadap permintaan konsumsi investor, baik karena perubahan kekayaan (*wealth effect*) maupun perubahan pendapatan yang dapat dikonsumsi (*disposable income*) dari hasil investasi aset finansial dan aset fisik (*substitution and income effect*). Pengaruh harga aset terhadap sektor riil juga terjadi pada permintaan investasi perusahaan. Perubahan harga aset, seperti *yield* obligasi, *return* saham, dan harga properti, mempengaruhi biaya modal yang diperlukan untuk produksi dan investasi perusahaan. Pengaruh harga aset pada konsumsi dan investasi ini kemudian mempengaruhi permintaan agregat yang pada akhirnya menentukan tingkat *output* riil dan inflasi dalam ekonomi (Andrian & Utami, 2022)

2.1.3 Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar. Definisi secara singkat tentang inflasi adalah kecenderungan peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terjadi terus menerus. Inflasi dapat dipahami menjadi 2 yaitu kenaikan harga secara umum dan secara terus menerus. Inflasi harus memiliki unsur kenaikan harga dan diakhiri dengan kenaikan harga secara umum (Suseno & Astiyah, 2009)

Penjelasan mudahnya adalah kenaikan harga barang pada telur dan beras belum bisa diartikan sebagai inflasi dikarenakan hanya mengalami kenaikan pada 2 barang itu saja. Kenaikan barang secara menyeluruh secara merata maka bisa dikatakan sebagai inflasi. Inflasi juga dapat diartikan sebagai naiknya harga komoditi yang dapat disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Salim et al., 2021)

Inflasi mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian nasional. Terdapat beberapa inflasi yang dianggap wajar dalam suatu perekonomian, namun kenaikan harga yang terlalu tinggi dapat merusak daya beli konsumen, mengganggu alokasi sumber daya, dan membuat perencanaan ekonomi menjadi tidak pasti. Inflasi juga dapat mempengaruhi kebijakan fiscal serta moneter pada suatu negara, sehingga diperlukan pengaturan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang (Hafidz et al., 2023).

2.1.4 Suku Bunga Acuan (*BI 7 Days Repo Rate*)

BI 7 Days Repo Rate disahkan sebagai suku bunga acuan di Indonesia pada 19 Agustus 2016 yang sebelumnya bernama *BI Rate*. *BI 7 Days Repo Rate* digunakan karena suku bunga ini dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Fluktuasi yang ada pada *BI 7 Days Repo Rate* dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Perekonomian Indonesia sedang tahap turun Bank Indonesia selaku bank sentral dapat menurunkan *BI 7 Days Repo Rate*. Penurunan ini dapat menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan maupun rumah tangga akan meningkat, sehingga aktivitas ekonomi akan semakin meningkat. Inflasi sedang mengalami kenaikan, Bank Indonesia akan meningkatkan *BI 7 Days Repo Rate* untuk menurunkan aktivitas ekonomi sehingga dapat menurunkan inflasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Manfaat dari perubahan *BI Rate* menuju *BI 7 Days Repo Rate* yaitu lembaga perbankan tidak perlu memerlukan waktu yang lama seperti saat masih menggunakan sistem *BI Rate* dimana selama satu tahun untuk dapat mencairkan dana yang disimpan. Kebijakan *BI 7 Days Repo Rate* ini lembaga perbankan dapat menarik dana dengan jangka waktu yang relative singkat yaitu minimal tujuh hari ataupun empat belas hari di Bank Indonesia. Ketika dana sudah dalam proses pencairan maka dana tersebut akan ditambahkan dengan bunga yang sudah ditetapkan pada periode sebelumnya. Hal ini merupakan alasan *BI 7 Days Repo Rate* memiliki tingkat bunga yang lebih rendah dikarenakan pengaruh jangka waktu yang lebih pendek (Qoni & Seno Aji, 2021)

2.1.5 Perkembangan Uang Beredar

Uang memiliki berbagai macam bentuk sehingga uang memiliki beberapa jenisnya. Uang kartal merupakan varian dari berbagai bentuk jenis uang, uang kartal merupakan uang kertas dan uang logam yang beredar pada masyarakat dan dikeluarkan serta diedarkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral. Uang giral merupakan uang yang beredar pada rekening giro dengan metode transaksi menuliskan jumlah uang yang ingin dibayarkan pada selembar cek. Uang kuasi merupakan jenis uang yang disimpan dalam rekening tabungan dan deposito berjangka jenis uang ini tidak dapat melakukan pembayaran secara langsung karena rekening atau tabungan yang dimiliki merupakan rekening berjangka waktu sehingga pemilik rekening harus menunggu sampai jatuh tempo untuk melakukan penarikan uang.

Secara baku uang beredar adalah memiliki definisi sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik. Uang beredar ini memiliki 2 arti yaitu:

1. Uang beredar dalam arti sempit didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik, terdiri dari uang karta dan uang giral. Uang beredar dalam arti sempit ini sering diberi symbol dengan M1.
2. Uang beredar dalam arti luas didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter swasta domestic yang terdiri dari uang kartal, uang giral, dan uang kuasi (T). Uang beredar dalam arti luas ini sering disebut sebagai likuiditas perekonomian dan disimbolkan dengan M2.

Perkembangan uang beredar sendiri memiliki arti yaitu fluktuasi uang beredar yang ada pada suatu negara dalam jangka waktu tertentu bulanan maupun tahunan dalam bentuk persentase sehingga memudahkan untuk dimengerti (Suseno, 2002).

2.2 Studi Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farichah (2022) dengan judul "Analisis Inflasi Di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL)" menggunakan metode kuantitatif dengan data *time series*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya kointegrasi diantara variabel yang digunakan dan model yang didapatkan dari hasil estimasi yang menunjukkan dimana variabel jumlah uang beredar dan indeks harga konsumen mengindikasikan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terjadinya Inflasi di Indonesia baik pada jangka panjang maupun jangka pendek.

Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Muliana dkk (2023) dengan judul "Analisis Tingkat Suku Bunga, Kurs Dan Inflasi Di Indonesia Dengan Pendekatan Autoregressive Distributed Lag" menggunakan metode analisis kuantitatif dengan data *time series*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji jangka pendek suku bunga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan hasil uji jangka panjang menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Hasil uji kurs menunjukkan bahwa jangka pendek berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi, sedangkan untuk jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Studi yang dilakukan oleh Mira & Amri (2017) dengan judul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia" menggunakan metode analisis kuantitatif dengan memanfaatkan data *time series*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh variabel inflasi itu sendiri dalam jangka pendek dan jangka panjang. Suku bunga SBI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi. Inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitra & Sahla (2018) dengan judul "Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia" menggunakan metode analisis kuantitatif dan data *time series*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Variabel kurs tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat inflasi di Indonesia. Uji secara bersama-sama menunjukkan bahwa suku bunga, jumlah uang beredar, dan kurs secara bersama-sama mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

Studi yang dilaksanakan oleh Harahap (2023) dengan judul "Pengaruh Kurs, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia" menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dan memanfaatkan data *time series*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar tidak berdampak secara signifikan pada tingkat inflasi di Indonesia, namun menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap inflasi. Suku bunga SBI terbukti memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Jumlah uang beredar

tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada tingkat inflasi di Indonesia, namun menunjukkan pengaruh negatif terhadap inflasi. Ketika dianalisis secara bersama-sama atau simultan, nilai tukar, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

